

## NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI *MUNGGAHAN* DI KELURAHAN CIGONDEWAH KIDUL KOTA BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT

Putri Agnisya Nurlaila<sup>1</sup>, St. Nasriah<sup>2</sup>, Muh. Anwar<sup>3</sup>

<sup>1</sup> [putriagnisya26@gmail.com](mailto:putriagnisya26@gmail.com)

<sup>2</sup> [st.nasriah@uin-alauddin.ac.id](mailto:st.nasriah@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup> [muh.anwar@uin-alauddin.ac.id](mailto:muh.anwar@uin-alauddin.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the implementation process and values of da'wah in the Sundanese Munggahan tradition in Cigondewah Kidul Village, Bandung City. The type of research used is qualitative research. The data sources for this research are primary and secondary data sources. Furthermore, the data collection methods used were observation, interviews and documentation. Then, data processing and analysis techniques go through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the process of implementing the Munggahan tradition in Cigondewah Kidul Village begins with a grave pilgrimage, then botram, and ends with kuramasan. The Da'wah values contained in the Munggahan tradition are: (1) Faith values; believe and believe that Allah swt. just a place to ask for help. (2) Charitable values; praying, praying, reading the Koran and giving alms. (3) Muamalah value; maintaining kinship, togetherness, unity and mutual respect, so that life is safe, harmonious and peaceful. (4) The value of local wisdom; mutual cooperation and does not conflict with Islamic teachings.*

**Keywords:** *Da'wah values; Tradition; Munggahan*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku dan budaya dari Sabang sampai Merauke, sehingga dapat dipastikan bahwa Indonesia memiliki adat istiadat yang beragam di setiap masing-masing daerahnya. Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang dapat mengatur interaksi antar masyarakat.

Islam dan kebudayaan di Indonesia sudah banyak mengalami perpaduan. Karena manusia adalah makhluk berbudaya, mereka tumbuh dan berkembang dengan kebudayaan atau tradisi di mana mereka berada. Kebudayaan atau tradisi memberikan andil yang cukup besar karena berisi simbol-simbol yang memiliki pesan-pesan untuk manusia. Kebudayaan harus dilihat sebagai faktor yang dinamis, berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Setiap perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi, sesungguhnya hanya menyangkut

bagian-bagian budaya, bukan berarti keseluruhan substansinya, atau tidak semua sistem sosial sebagai kebudayaan manusia hilang dari permukaan. Dalam kebudayaan terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut karena hakikatnya kepribadian adalah susunan dan aturan tingkah laku dalam pola respon yang konsisten (Arifin, 2004: 79). Dengan demikian faktor budaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia.

Islam pertama kali disebarkan di Tatar Sunda oleh Sunan Gunung Djati (pendiri kesultanan Cirebon sekaligus salah satu dari walisongo) kemudian tugas tersebut diteruskan oleh para kyai atau ajengan yang menyebarkan agama Islam dengan meneruskan bekal yang sudah diwariskan oleh Sunan Gunung Djati. Sehingga tradisi-tradisi Hindu-Budha dan Islam yang ada semakin menambah khazanah budaya di Tatar Sunda. Menurut Mushtafa ciri khas sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di Tatar Sunda berkaitan langsung dengan nilai-nilai budaya setempat yang sedang dijalankan di daerah tersebut (Mustafa, 2010: 124).

Jika berbicara mengenai tradisi, aktivitas individu maupun masyarakat dapat melakukannya dalam kurun waktu tertentu bisa sehari, seminggu, sebulan, ataupun pertahun sehingga dapat membentuk pola kapan dan dimana tradisi itu dilaksanakan.

Dakwah merupakan proses menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran untuk mendapatkan kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Dalam sejarah masuknya Islam di Indonesia ada 5 upaya yang dilakukan oleh para penyebar Islam yaitu melalui jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, politik, dan akulturasi budaya. Kelima jalur tersebut dilakukan dengan pendekatan yang damai, adaptif terhadap budaya lokal, serta toleransi yang tinggi terhadap agama lain sehingga Islam berhasil menyentuh hati masyarakat Indonesia dan dapat berkembang dengan pesat hingga saat ini.

Suku Sunda tidak hanya beragama Islam, namun ada yang beragama Katolik, Kristen, Budha, Hindu, hingga kepercayaan Sunda Wiwitan dan lainnya. Hal ini membuat Suku Sunda kaya akan tradisi keagamaan. Suku Sunda merupakan masyarakat yang melestarikan tradisinya sehingga sampai kini terus dilestarikan secara turun-temurun.

Suku sunda baik itu di desa maupun di kota memiliki cara tersendiri untuk menyambut hadirnya bulan Ramadhan yaitu dengan melaksanakan tradisi Munggahan yang dirayakan dengan cara berkumpul bersama keluarga, sanak saudara, maupun teman. Dalam pelaksanaannya tradisi Munggahan sangat beragam, seperti silaturahmi antara keluarga dan sanak saudara, botram atau makan bersama, saling bermaaf-maafan, berdoa, berziarah, tasyakuran, berwisata, atau melakukan sedekah Munggahan.

Tradisi Munggahan yang telah menjadi suatu kebiasaan yang melekat dimasyarakat Suku Sunda, membuat masyarakat terus melestarikannya. Dengan tradisi Munggahan masyarakat dapat mengrepresentasikan bentuk rasa senangnya dalam menyambut bulan Ramadhan, sehingga tradisi Munggahan merupakan kegiatan yang akan selalu dilaksanakan beberapa hari menjelang bulan Ramadhan. Tradisi Munggahan, selain sebagai sebuah tradisi dapat juga menjadi media sosial sebagai perekat hubungan antar individu atau kelompok, serta sebagai suatu upaya dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Sebab dalam pelaksanaannya tidak ada batasan ataupun kelas sosial dalam masyarakat yang membedakannya.

Terdapat penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian ini yang menjadi relevansi dalam penyusunan pokok pembahasan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Laili Malikhah, yang berjudul “Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Yang membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Laili Malikhah yaitu (1) Pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dilakukan pada malam 12 Rabiul awal, prosesnya yaitu saling tukar-menukar makanan dengan saudara, kerabat dan tetangga sekitar tempat tinggal dengan saling mengunjungi. Tujuan dari tradisi adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah, serta untuk menambah rasa cinta terhadap Nabi Muhammad dengan meneladani sifat yang beliau miliki. (2) Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ketuwinan antara lain: nilai silaturahmi, nilai kedermawanan/sedekah, nilai pendidikan Islam, nilai syukur dan nilai keikhlasan (Malikhah, 2019: 16). Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu dari segi lokasi dan objek kajian penelitian.

## LANDASAN TEORITIS

Landasan teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai dakwah dan tinjauan tradisi Munggahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti taksiran harga, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan (Nasution, 2001: 26).

Menurut Zakiah Darajat, nilai adalah suatu keyakinan identitas yang memberikan corak atau makna yang khusus pada pola pemikiran, keterikatan maupun perilaku (Darajat, 1984: 32). Nilai merupakan suatu hal yang tidak dapat memberikan tolak ukur karena nilai mempunyai arti tersendiri terhadap sesuatu yang dijadikan dalam hal penilaian. Berbicara tentang nilai tidak terlepas dari

norma walaupun keduanya dapat dibedakan.

Secara terminologi dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi *ilahiyyah* kepada manusia melalui berbagai metode, seperti ceramah, film, drama dan bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim. Dakwah sebagai suatu proses yang harus dikelola dengan maksimal diperlukan suatu cara atau metode (manajemen) sehingga tujuan dari dakwah dapat tercapai (Kayo, 2007: 56).

Perintah untuk melaksanakan dakwah dijelaskan beberapa nash, baik dari Al-Qur'an maupun hadits. Perintah dari Al-Qur'an antara lain dijelaskan dalam QS Ali-Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Terjemahnya:

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf.

Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Berdasarkan ayat di atas, para ulama sepakat menetapkan bahwa hukumnya wajib. Kalimat walatakuna adalah sighat amar yang menunjukkan tentang perintah dalam ayat tersebut (amar makruf nahi munkar) adalah wajib.

Nilai merupakan tanggapan emosional dalam diri manusia terhadap sesuatu yang abstrak baik itu yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk, jika pengertian tersebut dikaitkan dengan dakwah maka dikenal dengan nilai dakwah yaitu nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Nilai dakwah yang memenuhi karakter di atas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim dan orang diluar Islam pun mengagumi ajaran-ajaran Islam Dakwah adalah upaya untuk “menurunkan” dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat.

Nilai dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian sistem aturan normatif yang seharusnya dilakukan oleh orang islam dalam menentukan pola pikir dan tingkah lakunya dengan merujuk pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.

Menurut Muhammad Syaltut sebagaimana dikutip oleh Murthada

Muthahhari, nilai-nilai ini dapat dijabarkan ke dalam tiga aspek utama dalam Islam: yaitu (1) Bidang akidah, nilai ini ditandai dengan pemahaman tentang ajaran-ajaran tauhid. (2) Bidang syariah ditandai dengan pemahaman dan pengamalan ajaran hukum syara. (3) Bidang akhlak ditandai dengan perilaku keseharian orang yang bersangkutan di tengah komunitas secara luas (Muthahhari, 2005: 38). Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai dakwah disini adalah suatu perbuatan untuk mengembangkan pola pikir dan tingkah laku masyarakat dengan merujuk pada keyakinan, syariah dan akhlak.

Selanjutnya tinjauan tradisi *Munggahan*, Tradisi dalam kamus Antropologi adalah adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah jelas serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus Sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-menurun dapat dipercaya (Sztompka, 2007: 33).

Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mannan, 2017: 132).

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa tradisi adalah suatu adat kebiasaan secara turun temurun yang dilakukan masyarakat yang merupakan warisan dari nenek moyang berlangsung dalam jangka waktu panjang.

Istilah *Munggahan* berasal dari bahasa Sunda yaitu *ungghah* yang berarti naik atau meningkat. *Munggahan* memiliki simbolis yaitu naik ke derajat yang lebih tinggi yaitu bulan Ramadhan yang dianggap sebagai bulan suci dan penuh berkah. Tradisi *Munggahan* pada suku Sunda merupakan salah satu warisan budaya penting dalam kekayaan budaya Indonesia. Tradisi *Munggahan* ini sudah lama dilaksanakan di Kelurahan Cigondewah Kidul dan dilaksanakan pada akhir bulan *Ruwah* (Sya'ban), dalam rangka mempererat silaturahmi dan rasa syukur kepada Allah swt. karena kita bertemu lagi di bulan Ramadhan, dan *Munggahan* ini juga membersihkan hati dengan segala makna yang terkandung dalam makanan yang dibawa saat melakukan *Munggahan*.

Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi, yaitu peleburan antara ajaran agama dengan praktek kebudayaan yang ada. strategi akulturasi dilakukan oleh para wali dan ulama terdahulu untuk memperkenalkan agama Islam, serta agar Islam lebih mudah diterima di tengah masyarakat. Akulturasi dilakukan mengingat masyarakat nusantara saat itu sudah memiliki keyakinan dan kebudayaan masing-masing. Meskipun zaman telah modern, namun tradisi *Munggahan* masih dilestarikan oleh masyarakat Sunda, tradisi ini menjadi salah satu identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan manajemen dakwah yang dalam pengumpulannya penulis menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Untuk bentuk pengambilan data dapat dilakukan melalui media atau alat bantu untuk memperoleh bukti seperti dokumentasi dan rekaman.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun data primer yaitu berupa hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Kelurahan Cigondewah Kidul yang dijadikan sebagai informan. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai informan terdapat 4 orang yaitu: Dadan M. Sidik sebagai tokoh adat, Ahmad Syukrillah sebagai tokoh agama, Hendar sebagai tokoh masyarakat dan Didin Somantri sebagai masyarakat biasa. Sedangkan data sekunder buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pelaksanaan Tradisi *Munggahan***

Meskipun zaman telah modern, namun tradisi *Munggahan* masih dilestarikan oleh masyarakat Sunda, tradisi ini menjadi salah satu identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana Dadan M. Sidik mengatakan bahwa dalam rangkaian proses *Munggahan* orang-orang terdahulu pada dasarnya adalah ziarah. Kemudian mereka berkumpul untuk bersilaturahmi antara para keluarga yang ada kaitannya dengan rahim atau sedarah, kemudian mereka berangkat untuk ziarah bersama-sama. Setelah itu agar lebih erat lagi hubungan kekeluargaannya, biasanya mereka mengadakan makan-makan bersama. Maka, dengan seiring berjalannya waktu makna tersebut lebih luas lagi tidak hanya kaitannya dengan ikatan darah saja tetapi meluas dengan ikatan satu angkatan di sekolah ataupun satu pengajian, satu majelis taklim dan lain sebagainya. Artinya ada perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dengan perkembangan zaman dari acara *Munggahan* tersebut. Karena tidak lain tidak bukan tujuannya adalah mempererat silaturahmi (wawancara: 7 Maret 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa tradisi *Munggahan* memiliki rangkaian pelaksanaan yang sangat bervariasi dan saling berkaitan antara satu dan lainnya. Tradisi *Munggahan* di Kelurahan Cigondewah Kidul dilakukan dengan prosesi ziarah ke makam, *botram* (makan bersama), dan *kuramasan* (keramas).

### **Ziarah Makam**

Ziarah ke makam merupakan budaya ataupun tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia, biasanya ziarah dilakukan ke makam-makam para wali, ulama atau kerabat keluarga terdekat. Salah satu tujuan dari kegiatan ziarah

makam, *nadran*, atau *nyekar* ini adalah untuk meminta doa kepada Allah swt. dan sebagai pengingat akan kematian.

Dalam pelaksanaan ziarah makam hendaknya memperhatikan adab dan tata cara dalam berziarah. Pertama mengambil *wudhu* atau bersuci sebelum melaksanakan ziarah makam karena terdapat aktivitas yang akan dilakukan dalam keadaan suci di area pemakaman. Setelah itu, saat memasuki area pemakaman hendaknya mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan kepada ahli kubur. Selanjutnya, selama ziarah dianjurkan untuk banyak membaca *istighfar*, dilanjutkan dengan membaca Yasin, tahlilan, dan berdoa. Terakhir, ditutup dengan menyiram makam dengan air sebagai tindakan penghormatan dan membersihkan tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal.

Saat sampai di makam, para peziarah bergotong royong dalam membersihkan makam agar sekitar makam terlihat bersih dan rapih. setelah membersihkan makam dilanjutkan dengan membaca yasin dan tahlil. Bacaan tahlilan dimaksudkan sebagai doa dan sebagai hadiah dari pahala bacaan yang di lafalkan kepada muslim yang telah wafat yang berisikan ayat suci al-Qur'an, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, istighfar, syahadat, sholawat kepada Rasulullah saw., dan doa tahlil.

Perihal tradisi yang dilakukan masyarakat dalam ziarah kubur biasanya masyarakat membawa kembang warna-warni yang biasa disebut kembang setaman. Kembang setaman ditafsirkan dengan nama setaman karena banyaknya bunga yang digunakan untuk tradisi ziarah ke makam, sehingga setaman berarti banyaknya bunga-bunga yang terdapat di taman. Menaburkan bunga diyakini bahwa kembang-kembang tersebut akan bertasbih kepada Allah swt. dan tasbihnya dapat meringankan mayat yang ada di dalam kubur tempat berziarah.

Air yang didoakan tersebut diniatkan untuk semata-mata mencari keberkahan. Mencari keberkahan dari bacaan-bacaan yang dibaca saat tahlil. Air tersebut juga bisa menjadi wasilah yang menjadi syariat kesembuhan bagi orang yang sakit. Kemudian pada saat kita meminum air tersebut ada sesuatu rahasia yang Allah sembunyikan pada air tersebut bisa berupa keberkahan, syifa, dan rahmat.

### **Botram (Makan Bersama)**

*Botram* atau makan bersama merupakan proses utama yang dilakukan oleh masyarakat Cigondewah dalam mengisi tradisi *Munggahan*. *Botram* ini biasanya dilakukan satu sampai dua hari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Menu *Munggahan* ini juga bermacam-macam, *botram* bisa dilaksanakan di rumah ataupun mengunjungi *restaurant* atau rumah-rumah makan terdekat. Semua itu tergantung anggaran yang dimiliki oleh pelaksana tradisi. Adapun adab yang berlaku yaitu yang muda menyuguhkan makanan kepada yang lebih tua, terutama untuk orang tua.

Masing-masing orang membawa makanan dari rumahnya, lalu mempersilakan anggota masyarakat lainnya untuk mencicipi atau bertukar makanan yang telah dibawa. Hal unik lain dari *botram* adalah biasanya makanan akan disusun di atas pelepah daun pisang yang digelar di lantai sebelum disantap bersama-sama. Meski begitu, seiring perkembangan zaman, alas makan *botram* mulai diganti dengan kertas nasi atau piring. Hal ini bukan masalah besar sebab inti dari *botram* adalah kebersamaan saat menyantap makanan.

Kegiatan ini mengandung makna untuk mempererat hubungan kekeluargaan diantara anggota keluarga dan masyarakat. Lewat kegiatan santap makan ada sebuah cara lain yang lebih menarik untuk membangun sebuah relasi dan rasa kekeluargaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Didin Somantri selaku Masyarakat bahwa kegiatan *botram* ini diharapkan bisa terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Cigondewah, karena makna yang terkandung dalam kegiatan *botram* ini sangatlah baik dan berdampak besar dalam kehidupan bermasyarakat agar rasa kekeluargaan tetap kuat (wawancara: 7 Maret 2024).

Dapat dipahami bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan kegiatan *botram* dalam kehidupan masyarakat. Karena, tradisi ini dianggap memiliki makna yang sangat baik dan memiliki dampak besar dalam memperkuat rasa kekeluargaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan agar kegiatan *botram* dapat terus dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain untuk mempererat hubungan kekeluargaan kegiatan *botram* juga menjadi ajang sedekah antar warga Cigondewah Kidul. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *botram* bukan hanya sekedar acara makan bersama saja tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai dakwah.

### ***Kuramasan* (Keramas)**

Prosesi lain yang dilakukan ketika *Munggahan* adalah prosesi *kuramasan*. Dalam bahasa Sunda, *kuramas* berarti keramas atau mencuci rambut. Meski keramas sendiri memang dilakukan sehari-hari, tradisi *kuramasan* menjadi sesuatu yang turun-temurun dilakukan jelang Ramadhan.

Tidak hanya sekedar membersihkan rambut, *kuramasan* juga diartikan sebagai mandi besar atau mandi taubat untuk membersihkan diri secara keseluruhan dan bersiap untuk memasuki bulan suci. *Kuramasan* biasa dilakukan sehari sebelum memasuki bulan Ramadhan dan dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dadan M. Sidik selaku tokoh adat bahwa proses lain dari *Munggahan* ini namanya *kuramasan*. *Kuramasan* biasa dilakukan sehari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Pada zaman dahulu, *kuramasan* dilakukan beramai-ramai di aliran sungai. Namun saat ini dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing melihat di Kelurahan Cigondewah tidak memiliki akses sungai bersih terdekat. Sebelum prosesi *kuramasan* ini ada niat dan

doa yang dipanjatkan terlebih dahulu oleh pelaksana (wawancara: 8 Maret 2024).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *kuramasan* mengandung makna akan pentingnya membersihkan diri baik lahir maupun batin dan memulai sesuatu dengan niat yang baik serta persiapan yang matang.

### **Nilai-nilai Dakwah Tradisi Munggahan**

Tradisi *Munggahan* memiliki nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam berbagai rangkaian pelaksanaannya. Rangkaian pelaksanaan tradisi *Munggahan* sangat bervariasi yang saling berkaitan antara satu dan lainnya yang mengandung makna mendalam sebagaimana yang dijelaskan oleh Dadan M. Sidik sebagai tokoh adat bahwa tradisi *Munggahan* pada suku Sunda merupakan salah satu warisan budaya penting dalam kekayaan budaya Indonesia. Tradisi *Munggahan* ini sudah lama dilaksanakan di Kelurahan Cigondewah Kidul dan dilaksanakan pada akhir bulan *Rumab* (Sya'ban), dalam rangka mempererat silaturahmi dan rasa syukur kepada Allah swt. karena kita bertemu lagi di bulan Ramadhan, dan *Munggahan* ini juga membersihkan hati dengan segala makna yang terkandung dalam makanan yang dibawa saat melakukan *Munggahan* (wawancara: 8 Maret 2024).

Dapat dipahami bahwa tradisi *Munggahan* bukan hanya menjadi acara rutinan tetapi merupakan salah satu bagian penting dari keragaman budaya Indonesia yang ada di Suku Sunda, tradisi ini telah lama dilakukan di Kelurahan Cigondewah Kidul, yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan pembersihan diri, biasanya tradisi ini dilakukan pada akhir bulan *Rumab* (Sya'ban) yang di mana pada akhir pelaksanaannya dilakukan makan bersama.

Tradisi *Munggahan* memiliki ciri khas dan variasi tertentu sesuai dengan budaya Sunda. Tradisi ini masih mengandung makna yang mendalam tentang rasa syukur, kebersamaan, dan kehangatan dalam kehidupan bersama. Dapat dipahami bahwa tradisi *Munggahan* memiliki tujuan meningkatkan rasa syukur dalam menyambut bulan Ramadhan dan mempererat silaturahmi.

Nilai yang terkandung dalam tradisi *Munggahan*, yang pertama mereka saling bertemu silaturahmi kemudian saling memaafkan. Walaupun sebelumnya mereka sudah saling maaf-memaafkan pada malam Nisfu sya'ban, bisa saja terjadi perselisihan atau pertikaian di antara mereka dalam jangka waktu sekitar 10 hari ke depannya maka jalin silaturahmi lagi. Kemudian ada satu hal yang penting yaitu mereka mengingat kematian dengan berziarah kubur untuk mendoakan para leluhur, dan para orang tua mereka.

Dari segi spiritual *Munggahan* merupakan momen untuk membersihkan diri dari dosa dan mempersiapkan diri untuk menyambut bulan Ramadhan, sedangkan dari segi sosial *Munggahan* merupakan ajang silaturahmi dan mempererat hubungan antar keluarga, kerabat, dan tetangga. Di mana tradisi ini tetap mengandung makna mendalam tentang rasa syukur, kebersamaan dan

kehangatan dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi *Munggahan* memiliki Nilai-Nilai Dakwah sebagai berikut:

### **Nilai Akidah**

Nilai akidah ditandai dengan pemahaman tentang ajaran-ajaran keesaan Allah swt. dan kepercayaan rukun iman. Dalam tradisi *Munggahan* ini terdapat beberapa nilai akidah yang terkandung, yaitu: (1) Percaya dan yakin bahwa Allah swt. saja tempat untuk memohon pertolongan dengan membaca istighfar, Yasin, tahlilan, ziarah makam menekankan pentingnya bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. (2) Ketaatan kepada Sunnah Rasulullah saw. Praktik ziarah makam mengikuti ajaran dan tata cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw., seperti mengucapkan salam saat memasuki area pemakaman, membaca Yasin, *beristighfar* dan berdoa. Hal ini menunjukkan ketaatan kepada sunnah Rasulullah saw. dalam menjalankan ibadah dan ritual keagamaan. (3) Kepercayaan kepada Kehidupan Akhirat. Ziarah makam mengingatkan kita akan kehidupan setelah kematian dan pentingnya persiapan untuk kehidupan di akhirat. Ini mencerminkan keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian dan peran doa bagi mereka yang telah meninggal.

### **Nilai Amaliah**

Nilai amaliah dalam tradisi *Munggahan* ini melalui ibadah yang terdapat dalam tradisi *Munggahan* ialah berdo'a, sholawatan, membaca kitab al-Qur'an, dan sedekah yaitu dengan cara saling bertukar makanan atau melakukan sedekah *Munggahan*. Banyak sekali keutamaan tentang sedekah ini.

### **Nilai Muamalah**

Tradisi *Munggahan* ini menjelaskan pentingnya menjaga kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, dan saling menghormati, sehingga hidup aman, rukun dan damai. Salah satu contoh dari muamalah yaitu silaturahmi.

*Pertama*, penghormatan dan Kebajikan. Menyiram makam dengan air sebagai tindakan penghormatan dan membersihkan tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal merupakan amal kebajikan dan penghormatan terhadap sesama manusia.

*Kedua*, berbagi dan Solidaritas. Tradisi botram mengajarkan nilai-nilai solidaritas sosial dan kebersamaan. Masyarakat saling berbagi makanan dan menyantapnya bersama-sama, menunjukkan rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama.

*Ketiga*, kebersihan dan Kesehatan. Tradisi keramas menjelang Ramadhan mengajarkan nilai-nilai kebersihan dan kesehatan dalam Islam. Membersihkan diri secara fisik dan spiritual adalah bagian dari ketaatan terhadap ajaran agama.

### Nilai Kearifan Lokal

Nilai dakwah ditandai dengan pemahaman dan pengalaman ajaran hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan alam sekitar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *Munggahan* seperti kerja sama atau gotong-royong, dan tradisi yang ada tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

### PENUTUP

Proses pelaksanaan tradisi *Munggahan* memiliki rangkaian pelaksanaan yang sangat bervariasi dan saling berkaitan antara satu dan lainnya. (a) Ziarah makam, proses ziarah makam dilakukan dengan mengambil *wudhu* atau bersuci sebelum melaksanakan ziarah makam, setelah itu memberi salam saat memasuki area pemakaman, kemudian membaca *istighfar*, dilanjutkan dengan membaca Yasin, tahlilan, dan berdoa. Terakhir, ditutup dengan menabur bunga dan menyiram makam dengan air. (b) *Botram* (makan bersama), proses *botram* dilakukan dengan cara masing-masing orang membawa makanan dari rumahnya, lalu mempersilakan anggota masyarakat lainnya untuk mencicipi atau bertukar makanan yang telah dibawa dan disusun di atas pelepah pisang yang digelar di lantai sebelum disantap bersama-sama. Adapun adab yang berlaku yaitu yang muda menyuguhkan makanan kepada yang lebih tua, terutama untuk orang tua. (c) *Kuramasan* (keramas), *kuramasan* dilakukan dengan berniat dan berdoa terlebih dahulu agar proses membersihkan diri menjadi berkah, zaman dahulu, *kuramasan* dilakukan beramai-ramai di aliran Sungai, namun saat ini dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing melihat di Kelurahan Cigondewah tidak memiliki akses sungai bersih terdekat.

Nilai-nilai dakwah dalam tradisi *Munggahan* yaitu: (1) Nilai akidah dalam hal ini percaya dan yakin bahwa Allah swt. saja tempat memohon pertolongan. (2) Nilai amaliah dalam hal ini berdo'a, sholawatan, membaca Al-Qur'an dan sedekah. (3) Nilai muamalah dalam hal ini pentingnya menjaga kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, dan saling menghormati, sehingga hidup aman, rukun dan damai. Salah satu contoh dari muamalah yaitu silaturahmi. (4) Nilai kearifan lokal dalam hal ini gotong-royong dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana nilai-nilai dakwah tersebut mengandung makna spiritual dan sosial yang mendalam. Dari segi spiritual *Munggahan* merupakan momen untuk membersihkan diri dari dosa dan mempersiapkan diri untuk menyambut bulan Ramadhan, sedangkan dari segi sosial *Munggahan* merupakan ajang silaturahmi dan mempererat hubungan antar keluarga, kerabat, dan tetangga. Dimana tradisi ini tetap mengandung makna mendalam tentang rasa syukur, kebersamaan dan kehangatan dalam kehidupan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'anul karim.*

- Arifin, H.M. (2004). *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kayo, K. Pahlawan. (2007). *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Amzah.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Selatan: PT. Citra Mulia Agung.
- Malikhah, Nurul Laili. (2019). *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mannan, Audah. (2017). Tradisi Appapenre Nanre dalam Perspektif Akidah Islam (Studi kasus pada Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang), *Jurnal Aqidah*, 3(2), 129-148.
- Mushtafa, H. Hasan. (2010). *Adat Istiadat Sunda*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Muthahhari, Murtadha. (2005). *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang.
- Nasution, Nurseri Hasnah. (2005). *Filsafat Dakwah: Teori dan Praktik*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Shihab, M. Quraish. (2008). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jl. Raya Pasar Jum'at.
- Sztompka, Pior. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.